

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengertian *stunting* dikutip dari Keputusan Presiden Republik INDONESIA nomor 72 tahun 2021, *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan anak akibat gizi buruk kronis dan infeksi berulang, ditandai dengan fakta bahwa panjang atau tinggi ukurannya di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang melakukan urusan di kesehatan (Perpres 2021). *Stunting* merupakan suatu kondisi malnutrisi kronis akibat asupan makanan yang tidak mencukupi dan tidak memenuhi kebutuhan gizi. Faktor utama yang menyebabkan *stunting*: Asupan makanan untuk kelangsungan hidupnya. Rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan dapat menyebabkan penyakit infeksi yang mengganggu saluran pencernaan (Wardiyah et al. 2024).

Stunting merupakan ancaman besar terhadap kualitas manusia, hal ini terjadi karena anak yang terinfeksi *stunting* tidak hanya mengganggu pertumbuhan fisik, tetapi juga mengganggu perkembangan otak, yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir anak, mempengaruhi produktivitas dan kreativitas anak usia produktif. Keluarga berperan penting dalam mencegah *stunting* di setiap tahapan kehidupan, mulai dari kandungan hingga bayi, balita, remaja, orang yang sudah menikah, hamil, dll. Hal ini dapat mendukung upaya pemerintah dalam menangani *stunting* di Indonesia. Keluarga yang berisiko *stunting* adalah keluarga dengan faktor melahirkan anak *stunting*. Keluarga rentan terdiri dari remaja, calon pengantin, calon pasangan usia subur (PUS) pranikah 3 bulan, ibu hamil setelah salin, keluarga dengan anak usia 0 hingga 23 bulan dan keluarga dengan anak usia 23 hingga 59 bulan. (Kementerian Kesehatan RI 2022).

Melalui (Dharma 2024) Pada masa bayi (0-5 tahun), anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial yang pesat. Anak-anak membutuhkan asupan makanan dalam makanan sehari-hari, yang harus cukup dan berkualitas tinggi. Pada usia yang sering disebut dengan "golden age", anak-anak mengalami pertumbuhan dan

perkembangan yang pesat. Ini hanya terjadi sekali dan tidak dapat diulang, oleh karena itu tahap ini sangat menentukan kualitas anak di masa depan mereka. (Rijkiyani et al., 2022).

Faktor penyebab stunting disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung, di antara lainnya faktor-faktor yang menyebabkan *stunting* adalah sebagai berikut :

a) Asupan Gizi Balita

Keluarga wajib memiliki kesadaran dan pengetahuan yang baik tentang bagaimana mendapatkan dan memberikan nutrisi pada anak. Asupan gizi yang adekuat sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa balita merupakan masa kritis di mana ini merupakan masa kritis di mana balita akan mengalami tumbuh kembang dan tumbuh kejar. (Kementerian Kesehatan RI 2022)

b) Penyakit Infeksi

Anak-anak balita dengan gangguan gizi lebih rentan terkena penyakit menular. Penyakit menular yang sering menyerang anak kecil, seperti cacingan, infeksi saluran pernapasan atas(ISPA), diare dan infeksi lainnya, erat kaitannya dengan perawatan primer. Penyakit menular merupakan salah satu penyebab langsung *stunting* (Kemenkes 2022)

c) Tingkat Pendidikan Ibu

Dikutip dari (Nugroho et al. 2021) wanita yang lebih berpendidikan akan lebih baik dalam memproses informasi dan belajar untuk memperoleh pengetahuan serta perilaku pengasuhan yang positif. Tingkat pendidikan seseorang akan berkaitan erat dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber gizi dan jenis makanan konsumsi keluarga. Pendidikan sangat mempengaruhi penerimaan informasi tentang gizi. Masyarakat dengan pendidikan yang rendah akan lebih sulit menerima informasi baru dan mengubah tradisi atau kebiasaan makan.

d) Faktor Sosial dan Ekonomi

Salah satu penyebab *stunting* adalah status ekonomi yang rendah, status ekonomi keluarga yang rendah akan mempengaruhi pemilihan makanan yang dikonsumsi sehingga terkadang bahan makanan yang dipilih kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama dalam bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin, dan mineral sehingga meningkatkan risiko anak terkena kurang gizi.

e) Pola Asuh

Dikutip dari (Nugroho et al. 2021) Pada penelitian Widyaningsih dkk., (2018) diketahui bahwa variabel pola asuh berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan dengan nilai $p=0,015$. Rendahnya pola asuh menyebabkan buruknya status gizi balita (Aramico dkk., 2013). Jika hal ini terjadi pada masa *golden age* maka akan menyebabkan otak tidak dapat berkembang secara optimal dan kondisi ini sulit untuk dapat pulih kembali. Pola asuh yang kurang dalam penelitian ini adalah pada indikator praktek pemberian makan. Ibu yang memiliki anak *stunting* memiliki kebiasaan menunda ketika memberikan makan kepada balita. Selain itu, ibu memberikan makan kepada balita tanpa memperhatikan kebutuhan zat gizinya. Kondisi ini menyebabkan asupan makan balita menjadi kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya sehingga balita rawan mengalami *stunting*.

Menurut data yang didapat dari (Kementerian Kesehatan RI 2022) dampak jangka pendek pada anak dengan gangguan *stunting* adalah gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan tumbuh kembang fisik, dan gangguan metabolisme. Dalam jangka panjang, penyakit *stunting* yang tidak ditangani dengan baik sedini mungkin berdampak pada: 1) menurunnya kemampuan perkembangan kognitif di otak, 2) melemahnya daya tahan tubuh sehingga mudah terpapar penyakit, 3) tingginya risiko

penyakit metabolik, 4) resiko penyakit jantung, 5) penyakit pembuluh darah, 6) kesulitan dalam belajar. Kalaupun ketika dewasa nantinya anak bertubuh pendek akan memiliki tingkat produktivitasnya rendah dan sulit bersaing di dunia kerja.

Sebagai salah satu masalah kesehatan nasional, masyarakat harus sadar akan bahaya *stunting*. Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu bagian dari kegiatan promosi soal kesehatan. Penyuluhan adalah penyampaian informasi dari sumber informasi kepada seorang atau kelompok mengenai berbagai hal tentang suatu program. Promosi kesehatan berfungsi sebagai bentuk pendidikan bagi masyarakat, serta merupakan tahapan utama dalam pencegahan penyakit. Promosi kesehatan ini penting dikarenakan agar masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya kesehatan. (Rupiasih 2022).

Sekarang ini *stunting* menjadi salah satu fokus utama di Indonesia, Lewat Perpres 72 Tahun 2021 Tentang Penurunan *Stunting*, bahwa untuk mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas dan produktif serta mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, dilakukanlah percepatan penurunan *stunting*. Demi menjaga kualitas generasi penerus bangsa, pemerintah Indonesia menyikapi masalah ini dengan serius, pemerintah gencar menurunkan prevalensi *stunting* di banyak daerah. Dikutip dari (kemenkes.go.id) Buni Gunadi selaku Menteri Kesehatan RI menyampaikan bahwa pemerintah sedang melakukan 3 upaya untuk mengurangi kelambatan pertumbuhan sejak masa prenatal pada perempuan. Upaya pertama untuk mencegah tindakan adalah pemberian TTD (Tablet Tambah Darah) kepada wanita muda. Kegiatan ini diawali dengan promosi tindakan bergizi di sekolah dengan 3 paket intervensi yaitu TTD mingguan untuk remaja putri, aktivitas fisik dan konsumsi makanan bergizi seimbang. Upaya kedua adalah melakukan pemeriksaan kehamilan dan pemberian makanan pendamping ASI pada ibu hamil untuk mencukupi kandungan gizi dan zat besi pada ibu hamil. Upaya terakhir adalah memberikan nutrisi tambahan berupa protein hewani seperti telur, ikan, ayam, daging dan susu kepada anak usia 6-24 bulan.

Penyakit *stunting* di Indonesia menurut data yang didapat lewat Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi *stunting* nasional sebesar 21,5% di mana mengalami penurunan sebanyak 0,8% dari tahun 2022 (Rokom, 2024) . Di provinsi Lampung sendiri pada tahun 2023 angka prevalensi *stunting* tercatat 14,9% dan pada tahun 2024 kemarin turun hingga 14,09%, untuk kota Bandar Lampung berdasarkan data yang didapat dari BKKBN Provinsi Lampung lewat hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 angka prevalensi *stunting* mencapai 13,40%. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) angka prevalensi *stunting* pada 2022 yakni 11,1%.. Upaya pemerintah Provinsi Lampung pada tahun 2025 adalah menurunkan prevalensi *stunting* hingga ke angka 13,2% . Masih dibutuhkan upaya dari semua pihak untuk dapat memenuhi target prevalensi pada tahun ini, salah satunya adalah penyuluhan informasi terhadap masyarakat.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang *stunting* kepada masyarakat adalah Kampanye Sosial. Kampanye sosial menurut (Rogers and Storey 1987) adalah serangkaian tindakan komunikasi terencana yang dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk menimbulkan dampak tertentu terhadap sejumlah besar orang. Media penyampaian informasi yang dapat digunakan untuk kampanye sosial salah satunya adalah menggunakan video atau animasi. Pada wawancara yang dilakukan oleh penulis di salah satu puskesmas di Bandar Lampung, media penyampaian informasi tentang *stunting* kepada masyarakat hanyalah media yang disediakan oleh pemerintah. Media ini merupakan media cetak seperti buku saku, brosur, pamflet, dan poster, beberapa dari media ini terkadang kurang efektif di mana penyampaian informasi yang kurang luas serta terkadang beberapa desain menampilkan informasi yang terlalu padat dengan penyusunan yang kurang menarik sehingga masyarakat terkadang kurang tertarik untuk membacanya.

Pada era digital sekarang di mana penyampaian informasi lebih mudah diakses melalui jejaring sosial, di mana masyarakat baik orang dewasa maupun remaja lebih sering menggunakan media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, Youtube). Salah satu

media penyampaian informasi yang bisa dibagikan lewat media sosial adalah penyampaian informasi berbasis Audio Visual yang salah satunya adalah Animasi. Animasi merupakan sebuah kumpulan gambar yang disusun secara berurutan sehingga ketika rangkaian gambar tersebut digerakkan maka rangkaian gambar tersebut akan terlihat seolah-olah bergerak. Animasi 2 Dimensi adalah salah satu jenis animasi di mana sesuai dengan namanya Animasi ini dibuat dalam bidang 2 dimensi, hanya memiliki panjang dan lebar tanpa volume. Keunggulan yang dimiliki oleh animasi adalah visualisasi yang memudahkan audiens untuk memahami informasi yang kompleks, serta dapat memperkuat daya tarik dan fokus audiens. Dikutip dari (Hansen et al. 2024) video animasi secara signifikan dapat meningkatkan ingatan singkat tentang berbagai informasi kesehatan terhadap pasien-pasien dewasa, ini mensugestikan bahwa animasi dapat menjadi media bernilai dalam memberikan informasi terhadap pasien tentang berbagai informasi kesehatan, selanjutnya menurut penelitian oleh (Safitri et al. 2024) Penelitian menunjukkan bahwa media video animasi lebih efektif daripada leaflet dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap anemia. Rata-rata kenaikan nilai *knowledge* pada kelompok video animasi mencapai 25,22, sedangkan brosur hanya mencapai 20. Dari segi aspek setting, peningkatan sebesar 15,94 pada grup video animasi juga lebih tinggi dari 8,8 pada brosur. Uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p < 0,005$), sehingga disimpulkan bahwa video animasi lebih efektif sebagai media edukasi gizi dan dapat digunakan dalam penyuluhan.

Berdasarkan dengan latar belakang yang ada di atas, maka penulis bermaksud untuk merancang sebuah media kampanye sosial berbentuk animasi 2 dimensi tentang bahaya *stunting*, menggunakan kemampuan animasi untuk menyampaikan informasi lebih mudah dan mudah dicerna oleh masyarakat. Diharapkannya dengan dibuatnya animasi tentang *stunting* ini dapat membantu untuk menurunkan angka prevalensi *stunting* di Bandar Lampung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis dapat menyimpulkan identifikasi masalah dari perancangan ini yaitu :

1. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang bahaya *stunting* bagi tumbuh kembang anak
2. Minimnya media edukasi berbentuk animasi terkait bahaya *stunting*
3. Kurangnya pemanfaatan media animasi 2 dimensi yang dapat digunakan untuk penyebaran informasi dan media edukasi masalah *stunting* di Bandar Lampung

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah dari perancangan ini yaitu : “Bagaimana animasi 2 dimensi dapat menjadi media edukasi untuk masyarakat untuk lebih sadar tentang bahaya *stunting* bagi anak”

1.4 Batasan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis di atas, terdapat beberapa batasan perancangan dalam laporan ini, antara lain sebagai berikut :

1. Perancangan Animasi 2 Dimensi kampanye sosial edukatif tentang bahaya *stunting* bagi tumbuh kembang anak
2. Media pendukung yang akan digunakan antara lain : baliho, poster digital, kaos, gantungan kunci, pin dan stiker.
3. Bahasan yang akan dibahas di dalam animasi adalah penyebab, dampak, dan pencegahan *stunting*.

1.5 Tujuan

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat disimpulkan tujuan dari proposal ini adalah :

1. Animasi dapat digunakan sebagai media penyampaian informasi terhadap masyarakat tentang bahaya *stunting*
2. Animasi dapat membantu dalam menaikkan kesadaran pada masyarakat tentang *stunting*.
3. Animasi dapat digunakan sebagai media kampanye sosial yang dapat membantu dalam memberikan edukasi tentang bahaya *stunting* melalui media visual yang komunikatif dan mudah untuk dipahami.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan manfaat bagi mahasiswa yaitu mahasiswa lebih dapat mengerti tentang animasi 2 dimensi serta untuk penulis yaitu penulis dapat lebih dalam mempelajari soal animasi dan penulis lebih menjelajah soal tentang bahaya *stunting*.

1.6.2 Bagi Institusi

Perancangan animasi ini dapat menjadi referensi untuk sumber penelitian yang nantinya akan dilakukan oleh mahasiswa IIB Darmajaya.

1.6.3 Bagi Lembaga

Hasil dari perancangan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya *stunting* dan animasi yang dibuat dapat membantu dalam penyuluhan yang dilakukan oleh lembaga.